



**JPPM**  
**(Jurnal Pendidikan Pengabdian Kepada Masyarakat)**

**LITERASI DIGITAL DALAM MENCEGAH UJARAN KEBENCIAN  
DI MEDIA SOSIAL YANG AKAN DILAKSANAKAN  
DI SMA NEGERI 3 PANGKEP**

**Syamsu A Kamaruddin<sup>1</sup>, Hasruddin Nur<sup>2</sup>, Amrah<sup>3</sup>, Areski Wahid<sup>4</sup>**  
<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: [syamsuK@unm.ac.id](mailto:syamsuK@unm.ac.id), [hasruddin.nur@unm.ac.id](mailto:hasruddin.nur@unm.ac.id), [amrah@unm.ac.id](mailto:amrah@unm.ac.id),  
[areski.wahid@unm.ac.id](mailto:areski.wahid@unm.ac.id)

**Abstract**

The Community Service (PKM) activity entitled Digital Literacy in Preventing Hate Speech on Social Media, which will be implemented at SMA Negeri 3 Pangkep, will be held on September 4, 2025. Basically, this program is designed to be able to see the response or form of pattern carried out in the school environment to be able to feel safe from a dynamic conflict that is Bermuda from the form of hate speech that occurs on social media. This activity focuses on being able to increase understanding to teachers and staff at SMA Negeri 3 Pangkep to be more concerned and able to provide education about the dangers of hate speech on social media. Participatory methods, including group discussions (FGDs) to analyze case studies and simulations of handling reports, are applied to ensure in-depth understanding and train participants' practical skills. The result of this activity is the formation of a Task Force Team structure as an official forum in the school tasked with monitoring, preventing, and handling cases of a form of hate speech on social media. This activity is not only a crucial first step, but has also laid a solid foundation for the realization of a school culture that respects the safety and dignity of every individual at SMA Negeri 3 Pangkep.

**Keywords:** Digital Literacy, Hate Speech, Social Media

**Abstrak**

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berjudul Literasi Digital Dalam Mencegah Ujaran Kebencian Di Media Sosial Yang Akan Dilaksanakan Di SMA Negeri 3 Pangkep, dilaksanakan pada 04 September 2025. Pada dasarnya program ini di rancang untuk bisa melihat respon atau bentuk pola yang dilakukan di lingkungan sekolah untuk bisa terasa aman dari sebuah dinamika konflik yang Bermuda dari bentuk ujaran kebencian yang terjadi di media sosial. Pada kegiatan ini berfokus untuk bisa meningkatkan pemahaman kepada para guru dan staff yang ada di SMA Negeri 3 Pangkep untuk bisa lebih peduli dan bisa memberikan edukasi tentang bahaya dari ujaran kebencian yang ada di media sosial. Metode partisipatif, termasuk diskusi kelompok (FGD) untuk menganalisis studi kasus dan simulasi penanganan laporan, diterapkan untuk memastikan pemahaman yang mendalam dan melatih keterampilan praktis peserta. Hasilnya pada kegiatan ini terbentuk sebuah struktur Tim Satgas sebagai wadah resmi di sekolah yang bertugas memantau, mencegah, dan menangani kasus dari sebuah bentuk ujaran kebencian yang ada di media sosial. Kegiatan ini tidak hanya menjadi langkah awal yang krusial, tetapi juga telah meletakkan pondasi yang kokoh bagi terwujudnya budaya sekolah yang menghargai keselamatan dan kehormatan setiap individu di SMA Negeri 3 Pangkep.

**Kata Kunci:** Literasi Digital, Ujaran Kebencian, Media Sosial

**A. PENDAHULUAN**

Kehadiran era revolusi industri 4.0 membawa dampak yang besar terhadap

konsumsi media digital (media sosial) di masyarakat. Hasil riset yang dilaporkan We are Social dalam "Digital 2021: Global Overview Reports" merilis tingginya aksesibilitas

masyarakat Indonesia terhadap penggunaan internet pada awal tahun 2021, hingga mengalami penetrasi internet sebesar 73,7 %. Artinya, saat ini ada lebih kurang 202,6 juta pengguna aktif internet di Indonesia. Tingginya kenaikan angka penetrasi internet masyarakat Indonesia tersebut akan berdampak pada berbagai hal. Kehadiran media sosial memicu munculnya perilaku technopoly yang berarti perilaku masyarakat memiliki kecenderungan terhadap media sosial, sehingga media sosial tersebut mengendalikan semua aspek kehidupannya. Kecenderungan media sosial untuk mengendalikan semua aspek kehidupan masyarakat sudah sangat terasa dengan adanya berbagai dampak baik positif ataupun negatif dari seringnya mengkonsumsi media sosial. Adanya dampak positif tentunya dapat memberikan kontribusi yang baik bagi kehidupan masyarakat. Namun, keberadaan dampak negatif dari media sosial ini yang perlu diwaspadai terutama bagi generasi muda.

Lebih lanjut seperti yang dikutip oleh Rullie Nasrullah, Mitchell Kapoor dalam hasil penelitiannya menegaskan bahwa generasi muda memiliki kemampuan dan keahlian untuk mengakses media digital, namun tidak memiliki keahlian untuk memfilter informasi di media sosial. Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia (Kemenkominfo RI) melalui Tim AIS Subdit Pengendalian Konten Ditjen Aplikasi Informatika telah memverifikasi dan memvalidasi 771 konten digital yang berisi berita bohong (hoax) dan ujaran kebencian (hate speech). Dari 771 konten tersebut ada 110 konten yang terkait dengan fitnah, dan sebanyak 50 konten terkait isu-isu agama.<sup>6</sup> Ketidakmampuan generasi muda dalam memfilter informasi yang diterima dan kecenderungan mereka untuk selalu jadi yang paling update membuat generasi muda menjadi sangat rentan terhadap paparan berita bohong (hoax) dan penyebaran ujaran kebencian. Sekolah dan berbagai lembaga lainnya diharapkan dapat membantu generasi muda ini dalam memfilter informasi yang didapatkan dari media sosial.

Kemudahan dalam mengakses internet menjadikan konsumsi media sosial di kalangan siswa/siswi sekolah meningkat. Di Sekolah SMA khususnya yang ada Kabupaten Pangkep, penggunaan media sosial di kalangan siswa/siswanya sudah menjadi pemandangan sehari-hari. Berdasarkan hasil Pengamatan awal, siswa/siswi di SMA Negeri 3 Pangkep, dalam kesehariannya tidak pernah terlepas dari media sosial. Dimulai dari bangun tidur hingga sebelum tidur mengakses media sosial adalah hal yang wajib bagi mereka. Walaupun mereka tidak dapat mengakses media sosial ketika di sekolah karena

membawa gawai adalah hal yang dilarang, penggunaan gawai seperti membuka Instagram, Whatsapp dan berbagai sosial media lainnya selalu dilakukan ketika mereka sepuлang sekolah dan sedang senggang.

Disisi lain, adanya media sosial yang tidak bisa di control khususnya di lingkungan sekolah, bisa memberi dampak negative yaitu adanya ujaran kebencian yang bisa terjadi di lingkungan kehidupan sosial para siswa. Ujaran kebencian dikenal juga dengan hate speech, bisa berarti komunikasi yang dilakukan oleh suatu kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan kepada kelompok yang lain. Ujaran kebencian biasanya menyangkut aspek ras, warna kulit, gender, cacat, orientasi seksual, kewarganegaraan, agama, dan lain-lain atau yang lebih dikenal dengan SARA. Ketidakmampuan generasi muda dalam memfilter informasi yang diterima dan kecenderungan mereka untuk selalu jadi yang paling update membuat generasi muda menjadi sangat rentan terhadap paparan berita bohong (hoax) dan penyebaran ujaran kebencian. Sekolah dan berbagai lembaga lainnya diharapkan dapat membantu generasi muda ini dalam memfilter informasi yang didapatkan dari media sosial. Banyaknya hoaks, ujaran kebencian, dan konten-konten negatif semakin mengkhawatirkan. Olehnya itu, dibutuhkan keterlibatan semua pihak, termasuk Kawan Muda Japelidi untuk bisa meningkatkan kecakapan digital kita agar lebih cakap dan keren lagi dari waktu ke waktu.

Untuk itu, program tentang Literasi Digital Dalam Mencegah Ujaran Kebencian di Media Sosial yang akan dilaksanakan di SMA 3 Pangkep, Pelatihan ini tidak hanya akan menambah pemahaman para siswa tetapi kita akan membentuk satgas untuk bisa membendung bentuk dari ujaran kebencian yang bisa terjadi di siswa sendiri. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan para guru dan siswa akan mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang lebih positif dalam bermedia sosial. Melalui pendekatan ini, permasalahan yang dihadapi oleh mitra dapat diselesaikan dengan memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan yang relevan, serta menciptakan pemahaman tentang sebuah literasi digital agar mampu mencegah bentuk dari ujaran kebencian yang bisa saja terjadi di lingkungan Pendidikan saat ini.

## B. PELAKSAAAN DAN METODE

Metode Tahapan Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat:

1. Sosialisasi: Tahap awal dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat adalah sosialisasi yang

- bertujuan untuk memperkenalkan program kepada para Guru dan para siswa. Sosialisasi ini dilakukan dengan tujuan agar para guru dan siswa memahami tujuan, manfaat, dan pentingnya Literasi Digital Dalam Mencegah Ujaran Kebencian di Media Sosial yang akan dilaksanakan. Dalam tahap ini, informasi mengenai ruang lingkup pelatihan, materi yang akan diajarkan, serta waktu pelaksanaan akan disampaikan secara jelas dan terstruktur. Selain itu, sosialisasi juga melibatkan dialog dan diskusi untuk menggali masukan dan ekspektasi dari peserta pelatihan, agar program dapat disesuaikan dengan kebutuhan nyata di lapangan. Hal ini juga bertujuan untuk membangun kesadaran dan komitmen para guru dan siswa terhadap pentingnya Literasi Digital Dalam Mencegah Ujaran Kebencian di Media Sosial dalam mendukung proses Pendidikan yang ada.
2. Pelatihan: Setelah sosialisasi, tahap berikutnya adalah pelatihan yang menjadi inti dari pengabdian kepada masyarakat. Pelatihan ini terdiri dari beberapa sesi yang mencakup materi tentang hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan dalam sosial media yang bisa berujung pada bentuk ujaran kebencian. Selain itu, pelatihan ini juga akan mengajarkan keterampilan praktis dalam mengelola keberagaman sosial dan budaya yang ada di kabupaten pangkep terkhusus untuk peran pendidikan, serta meningkatkan kemampuan para guru dan siswa dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan ujaran kebencian di media sosial. Metode pelatihan yang digunakan adalah kombinasi antara ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik dan dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di dunia Pendidikan khususnya di SMA Negeri 3 Pangkep.
3. Penerapan Teknologi: Sebagai bagian dari pelatihan, penerapan teknologi menjadi elemen penting yang mendukung pengelolaan pertanahan yang efisien dan transparan. Dalam tahap ini, teknologi informasi dan komunikasi (TIK) akan diperkenalkan sebagai alat bantu dalam mempercepat proses pemahaman tentang Literasi Digital Dalam Mencegah Ujaran Kebencian di Media Sosial. Penerapan teknologi ini bertujuan untuk memodernisasi cara dan memberikan pemahaman lebih kepada para guru dan siswa kerja.
4. Pendampingan dan Evaluasi: Setelah pelatihan dan penerapan teknologi, tahap berikutnya adalah pendampingan dan evaluasi. Pendampingan bertujuan untuk memberikan dukungan langsung kepada para guru dan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh selama pelatihan, serta memastikan bahwa Literasi Digital Dalam Mencegah Ujaran Kebencian di Media Sosial dapat dilakukan dengan benar. Tim pendamping akan memberikan arahan, konsultasi, dan menyelesaikan masalah yang mungkin timbul selama penerapan di lapangan. Evaluasi akan dilakukan secara berkala untuk menilai kemajuan dan efektivitas program, baik dalam hal Literasi Digital Dalam Mencegah Ujaran Kebencian di Media Sosial. Hasil evaluasi ini akan digunakan untuk perbaikan dan penyesuaian dalam pelaksanaan program agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan optimal.
5. Keberlanjutan Program: Untuk memastikan keberlanjutan program ini, langkah-langkah tindak lanjut akan diambil setelah tahap pendampingan dan evaluasi. Salah satu cara untuk memastikan keberlanjutan adalah dengan membangun sistem pelatihan yang berkelanjutan dan menyediakan sumber daya untuk pembaruan pengetahuan secara berkala. Selain itu, para guru dan siswa bisa lebih memahami bentuk dari Literasi Digital Dalam Mencegah Ujaran Kebencian di Media Sosial. Program ini juga akan terus dipantau dan dievaluasi untuk memastikan bahwa pengaruh positifnya tetap terasa dalam jangka panjang. Melalui pelatihan berkelanjutan, pembaruan teknologi yang teratur, dan penguatan sistem evaluasi, program ini diharapkan dapat memberikan dampak yang berkelanjutan dan terus memperbaiki sebuah hubungan dan proses tentang Literasi Digital Dalam Mencegah Ujaran Kebencian di Media Sosial.
- Dengan menerapkan tahapan-tahapan tersebut secara terstruktur, diharapkan program tentang Literasi Digital Dalam Mencegah Ujaran Kebencian di Media Sosial. Pelatihan tentang Literasi Digital Dalam Mencegah Ujaran Kebencian di Media Sosial, tidak hanya bagi guru dan siswa, tetapi juga bagi seluruh para pendidik dan siswa yang ada di Sulawesi Selatan dalam hal memahami tentang Literasi Digital Dalam Mencegah Ujaran Kebencian di Media Sosial.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pada Pengabdian Kepada Masyarakat yang berfokus untuk melakukan pemahaman Literasi Digital Dalam Mencegah Ujaran Kebencian di Media Sosial di SMA Negeri 3 Pangkep. Pada kegiatan PKM ini telah sukses diselenggarakan pada tanggal 04 September 2025 bertempat di lingkungan sekolah SMA Negeri 3 Pangkep sebagai mitra yang di Dasari oleh komitmen untuk menjadikan sekolah sebagai ujung tombak dalam menciptakan lingkungan Pendidikan yang aman dan bebas dari segala bentuk bullying, kekerasan dan bentuk ujaran kebencian.

Tim pengabdian memandang sekolah sebagai mitra strategis karena institusi pendidikan merupakan arena sosial yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai kesetaraan, penghormatan, dan keamanan bagi siswa. tentang bullying, kekerasan dan bentuk ujaran kebencian di lingkungan pendidikan dinilai sangat mendesak untuk mendapatkan perhatian dan penanganan secara komprehensif.

Tim berangkat dari Kota Makassar pada pagi hari. Setelah berkumpul di kawasan Kampus Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, perjalanan menuju Pangkep dimulai tepat pukul 07.30 WITA melalui Jalan Tol Ir. Sutami. Perjalanan berlangsung lancar dan tim tiba di lokasi pada pukul 08.30 Wita. Sebelum ke Lokasi tim berkumpul di sala satu rumah tim untuk mempersiapkan hal teknis yang akan dibawa ke Lokasi.

Saat tim tiba di SMA Negeri 3 Pangkep, tim disambut oleh segenap guru dan kepala sekolah di halaman sekolah. Setelah bercakap singkat, tim diarahkan untuk masuk ke ruangan pembukaan acara. Kegiatan diawali dengan sambutan kepala sekolah dan pengantar dari tim pengabdian yang menguraikan urgensi dari program pengabdian di sekolah. Beberapa tema pengabdian mengangkat isu inklusi social, ulai dari kekerasan, bullying dan sekolah ramah anak. Setelah seremonial pembukaan selesai, tim dibagi masing-masing pada ruangan sesuai dengan kelompok yang sudah ditentukan.

Pada kegiatan proses penyampaian materi tentang pemahaman Literasi Digital Dalam Mencegah Ujaran Kebencian di Media Sosial di SMA Negeri 3 Pangkep. penuh antusias dan partisipasi aktif dari para peserta. Puluhan guru telah hadir di ruangan yang telah diatur sedemikian rupa agar proses PKM berlangsung kondusif dan interaktif. Pemateri memandu jalannya sesi dengan penuh semangat dan kompetensi.

Selanjutnya pada pukul 09.30 Wita materi dimulai dengan menyampaikan data dan fakta kekerasan di dunia Pendidikan. Pada sesi awal Ketua PKM, Prof. Dr. Syamsu A Kamaruddin, M.Si menegaskan betapa pentingnya memahami definisi bentuk dalam ujaran kebencian di sosial media khususnya bagi para peserta didik sebagaimana artikulasi yang ada dalam peraturan kemenetrian. Dijelaskan bahwa kekerasan seksual tidak hanya mencakup pada perkataan, Tindakan maupun di dunia maya, yang pada dasarnya bentuk dari ujaran kebencian ini mampu menciptakan lingkungan yang tidak aman. Sekolah harus menjadi benteng pertama yang melindungi martabat dan keamanan psikologis serta fisik setiap individu di dalamnya.

Pemateri kemudian menyajikan data dan fakta terkini mengenai beberapa contoh kasus tentang ujaran kebencian di media sosial di Indonesia, khususnya yang terjadi di dunia pendidikan. Ditunjukkan bahwa banyak korban yang enggan melapor karena berbagai faktor, termasuk ketidaktahuan mekanisme pelaporan dan stigma sosial. Paparan data ini memantik diskusi yang hidup, di mana beberapa guru mulai berbagi pengamatan dan tantangan yang mereka jumpai di lingkungan sekolah mereka.

Untuk mendalami materi, pemateri membagi peserta ke dalam beberapa kelompok diskusi. Setiap kelompok diberikan sebuah studi kasus yang menggambarkan situasi potensial atau bentuk ujaran kebencian di media sosial yang mungkin terjadi di sekolah. Para guru yang berasal dari berbagai bidang studi ini didorong untuk menganalisis kasus tersebut, mengidentifikasi tanda-tandanya, serta merancang langkah-langkah pencegahan dan penanganan awal. Selama diskusi berlangsung, pemateri berkeliling memberikan pendampingan dan klarifikasi. Metode ini terbukti efektif tidak hanya dalam memperdalam pemahaman, tetapi juga dalam membangun sinergi antar sesama guru.

Usai diskusi, masing-masing peserta menyampaikan pandangannya berdasarkan pengalaman mereka. Sesi ini menegaskan berbagai sudut pandang dan pengalaman praktis dalam melihat tentang ujaran kebencian pada media sosial khususnya di dunia Pendidikan termasuk di kalangan peserta didik. Pemateri memberikan apresiasi dan masukan konstruktif terhadap setiap pendapat, menekankan pentingnya prosedur yang jelas dan sensitif dalam menangani laporan. Dalam sesi ini pemateri menyampaikan bahwa kewaspadaan dan respons yang cepat dan tepat adalah kunci.

Pemateri lalu memaparkan beberapa strategi konkret yang dapat diterapkan di sekolah, seperti menyusun protokol tetap

(SOP) penanganan kasus, membentuk tim pencegahan yang terdiri dari guru dan konselor, serta mengintegrasikan pendidikan kesehatan reproduksi dan consent (persetujuan) ke dalam materi ajar tertentu. Pendidikan tentang batasan diri dan penghormatan terhadap tubuh orang lain harus dimulai sejak dini. Untuk memperkuat pemahaman, pemateri memberikan beberapa studi kasus dan membentuk beberapa kelompok untuk simulasi dan pemecahan kasus. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta lebih mudah paham mekanisme pencegahan yang efektif. Momen tersebut ini berhasil memberikan gambaran nyata dan menginspirasi peserta tentang pentingnya langkah-langkah sistematis.

Setelah istirahat sholat dan makan, peserta melanjutkan diskusi kelompok secara terbimbing. Hasil diskusi kelompok kemudian presentasikan dalam bentuk simulasi dan analisis pemecahan kasus berdasarkan kelompok masing-masing. Sesi ini adalah yang paling panjang karena ada sesi diskusi dan tanya jawab oleh seluruh peserta pada setiap presentasi kelompok. Pada sesi diskusi hampir semua peserta yang mengajukan pertanyaan mendalam terkait implementasi di lapangan, seperti cara membedakan bullying biasa dengan kekerasan seksual atau langkah menghadapi orang tua yang tidak kooperatif dalam memandang bentuk ujaran kebencian di media sosial. Pemateri menjawab setiap pertanyaan dengan lugas dan memberikan contoh solusi yang dapat diadaptasi. Dalam pelaksanaan penanganan kasus yang terpenting adalah konsistensi dan keberpihakan pada korban.

Suasana ruang diskusi menjadi sangat hidup. Para guru dan staf dengan semangat berdebat, berbagi pengalaman, dan bersama-sama merumuskan langkah-langkah penyelesaian yang ideal berdasarkan perspektif regulasi dan psikologis. Fasilitator bertugas memandu diskusi agar tetap fokus dan produktif, serta memastikan semua anggota kelompok dapat menyampaikan pendapatnya. Proses ini tidak hanya mengasah kemampuan problem-solving tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif.

Tim pemateri memberikan tanggapan dan koreksi konstruktif terhadap setiap presentasi, menyempurnakan solusi yang diajukan dan meluruskan konsep-konsep yang masih bias. Sesi ini menjadi puncak dari proses pembelajaran partisipatif, di mana teori diterjemahkan ke dalam tindakan praktis. Setelah sesi tersebut, pemateri mengajak seluruh peserta untuk merefleksikan materi yang telah diterima. Para guru diminta

merenungkan peran mereka masing-masing dan menuliskan satu komitmen konkret yang akan mereka lakukan untuk mendukung upaya pencegahan ujaran kebencian di media sosial khususnya para peserta didik yang ada di SMA Negeri 3 Pangkep. Komitmen ini kemudian dikumpulkan sebagai bentuk akuntabilitas dan bahan evaluasi program.

Menutup pertemuan, pemateri menyimpulkan bahwa pencegahan kekerasan seksual adalah sebuah upaya yang membutuhkan proses panjang dan komitmen berkelanjutan dari seluruh pihak. Tim PKM mendorong para guru untuk menjadi agen perubahan yang aktif di sekolah. Mari wujudkan SMA Negeri 3 Pangkep sebagai sekolah ramah dan aman bagi setiap siswa untuk tumbuh dan belajar. Pemateri juga menyampaikan terima kasih atas keterlibatan dan semangat yang ditunjukkan oleh seluruh peserta. Acara kemudian diakhiri dengan sesi foto bersama yang mengabadikan semangat kolaborasi dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang bebas dari bentuk ujaran kebencian yang ada di jenjang pendidikan.

Setelah sesi formal usai, terlihat beberapa guru masih berdialog dengan pemateri, menandakan bahwa materi yang disampaikan telah menyentuh kesadaran dan memicu keinginan untuk berbuat lebih jauh. Diharapkan, momentum ini dapat menjadi dasar yang untuk terciptanya sistem ujaran kebencian di media sosial yang efektif di SMA Negeri 3 Pangkep. Setelah materi inti disampaikan, peserta diharapkan mendalami aspek-aspek spesifik dari rencana aksi pencegahan sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini.

Pemateri menjelaskan dengan sangat jelas dan disertai contoh konkret, bahwa bentuk dari ujaran kebencian di media sosial, tetapi juga mencakup pelecehan verbal (kata-kata bernuansa seksual), non-fisik (melihat dengan tatapan tidak nyaman, memperlihatkan materi pornografi), dan psikologis (pemalakan seksual, ancaman).

Setelah acara usai dan para peserta berpamitan, tim PKM melakukan pertemuan singkat untuk evaluasi internal di lokasi. Kami mendiskusikan hal-hal yang berjalan dengan baik, kendala kecil yang dihadapi, serta respons positif yang diberikan oleh peserta. Kami sepakat bahwa antusiasme dan kedalaman pertanyaan dari para guru melebihi ekspektasi, menandakan bahwa isu ini benar-benar menyentuh kebutuhan mendesak di lapangan. Tim kemudian berkemas dan berpamitan dengan pihak sekolah sebelum kembali ke Makassar dengan perasaan lega dan penuh kepuasan karena telah

menjalankan amanah pengabdian dengan sebaik-baiknya.

Untuk memastikan bahwa komitmen yang terbangun tidak selesai begitu saja, Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) telah menyusun sebuah rencana aksi lanjutan yang berkelanjutan dan terukur. Rencana ini dirancang secara kolaboratif dengan pihak sekolah untuk memastikan kepemilikan dan keberlanjutan program. Berdasarkan analisis rencana tindak lanjut maka dilihat ada tiga hal yang mendasar dan urgensi untuk dilakukan ke depan, yakni sebagai berikut:

1. Pelatihan Lanjutan Satuan Tugas (Satgas) PPK

Tim PKM akan mendampingi sekolah dalam merekrut anggota Satgas Pencegahan ujaran kebencian di media sosial yang terdiri dari guru, konselor, perwakilan siswa, dan staf. Karena di sekolah sudah pernah dibentuk sebelumnya maka tim PKM hanya memastikan apakah perekutan anggota sesuai dengan prosedur yang baik dan benar. Lebih jauh, tim PKM akan melakukan pelatihan lanjutan khusus untuk Satgas ini, yang membahas teknik konseling dasar untuk menerima pengaduan, mekanisme investigasi yang sensitif, dan prosedur rujukan ke pihak berwajib atau lembaga mitra (seperti psikolog dan LPSK).

2. Penyusunan Dokumen Kebijakan

Tim akan memberikan asistensi teknis dalam penyusunan atau revisi Peraturan Sekolah (Tata Tertib) yang secara eksplisit mencantumkan larangan segala bentuk ujaran kebencian yang terjadi di media sosial, disertai dengan sanksi yang jelas dan edukatif. Dokumen kunci lainnya yang akan dibantu penyusunannya adalah SOP Penanganan Kasus Kekerasan Seksual, yang akan menjadi panduan langkah demi langkah bagi Satgas dan seluruh warga sekolah.

3. Monitoring

Sebuah platform sederhana (menggunakan Google Form) akan disiapkan untuk memantau pelaksanaan awal program. Sekolah akan melaporkan perkembangan bulanan, seperti jumlah sosialisasi yang dilakukan, pertemuan Satgas, dan kegiatan preventif lainnya.

## D. PENUTUP

### Simpulan

Pada kegiatan PKM ini berhasil melakukan sebuah identifikasi kasus atau permasalahan dan mampu memberikan respon yang positif yang ada di SMA Negeri 3 Pangkep akan ada bentuk sebuah sistem pencegahan ujaran kebencian di media sosial

yang jauh lebih tersktruktur. Antusiasme, partisipasi aktif, dan kedalaman diskusi yang ditunjukkan oleh para guru, staf, dan siswa membuktikan bahwa isu ini sangat relevan dan mendapat tempat yang penting dalam prioritas pengembangan sekolah. Kegiatan ini secara efektif telah meningkatkan pemahaman dan kapasitas para pemangku kepentingan di sekolah. Peserta kini tidak hanya memiliki kesadaran akan bentuk-bentuk ujaran kebencian tetapi juga mulai dibekali dengan keterampilan praktis untuk mengidentifikasi, mencegah, dan merespons laporan awal dengan lebih empatik dan prosedural. Hal terpenting yang berhasil dicapai adalah terbangunnya sebuah komitmen kolektif dari seluruh warga sekolah. Komitmen ini merupakan modal sosial yang sangat berharga untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Deklarasi bersama dan komitmen yang ditulis para guru menjadi bukti nyata dari kesiapan mereka untuk menjadi agen perubahan di lingkungan mereka sendiri. Kegiatan ini telah berhasil menjalin kemitraan yang kokoh antara Tim PKM dari perguruan tinggi dengan SMA Negeri 3 Pangkep.

### Saran

Untuk mengoptimalkan dampak dari kegiatan ini dan memastikan keberlanjutannya, maka disampaikan beberapa saran kepada para pemangku kepentingan:

- 1) Materi pencegahan kekerasan seksual sebagai bagian dari program orientasi siswa baru dan kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) setiap tahunnya, yang melibatkan peran aktif para *Peer Educator*.
- 2) Memasukkan indikator pencegahan kekerasan seksual sebagai bagian dari instrumen supervisi dan monitoring rutin Dinas Pendidikan terhadap semua sekolah di wilayahnya.
- 3) Dapat dikembangkan kolaborasi riset lebih lanjut untuk mengukur dampak jangka panjang dari intervensi ini, sehingga dapat menghasilkan model pencegahan yang berbasis bukti (*evidence-based*) dan dapat direplikasi secara nasional.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada seluruh jajaran yang terlibat dalam proses pengabdian kepada masyarakat ini. Rektor Universitas Negeri Makassar, Ketua LPPM Universitas Negeri Makassar, Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Pangkep serta seluruh jajaran guru dan staff di SMA Negeri 3 Pangkep.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Simon Kemp, 'Digital 2021: Indonesia', Datareportal.Com, 2021 <https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia>
- [2] Silvia Fardila Soliha, 'Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial Dan Kecemasan Sosial', INTERAKSI: Jurnal Ilmu Komunikasi, 4.1 (2015), 2.
- [3] Rullie Nasrullah, Gerakan Literasi Nasional (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), h.2.
- [4] Satria WP. Analisis Ruu Penghapusan Kekerasan Seksual Terhadap Perlindungan Korban Ditinjau Dari Aspek Hukum Progresif [Internet]. Universitas Muhammadiyah Magelang; 2021. Available from: [https://repositori.unimma.ac.id/4022/1/1802010059\\_BAB\\_I\\_BAB\\_II\\_BAB\\_III\\_BAB\\_V\\_DAFTAR\\_PUSTAKA - putra satria.pdf](https://repositori.unimma.ac.id/4022/1/1802010059_BAB_I_BAB_II_BAB_III_BAB_V_DAFTAR_PUSTAKA - putra satria.pdf)
- [5] Laksana AD. Kebiri Kimia dan Pelaku Kekerasan Seksual Oleh Pedovil. Jejak Pustaka: Bantul; 2023.
- [6] SIMPONI [Internet]. 2025 [cited 2025 Feb 16]. Perbandingan Jumlah Kasus Kekerasan di Indonesia. Available from: <https://kekerasan.kemenppa.go.id/ringkas-an>
- [7] Antaranews [Internet]. 2022. DP2KBP3A Pangkep Telah Menangani 18 Kasus Kekerasan Anak dan Perempuan.
- [8] Anisa Rizki Sabrina. 2020. Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax. <file:///C:/Users/A416JAO/Downloads/36-Article%20Text-99-1-10-20190116.pdf>
- [9] Muannas Muannas, Muhammad Mansyur. 2020. Model Literasi Digital untuk Melawan Ujaran Kebencian di Media Sosial (Digital Literacy Model To Counter Hate Speech On Social Media). <https://www.neliti.com/id/publications/417450/model-literasi-digital-untuk-melawan-ujaran-kebencian-di-media-sosial-digital-li>